

Analisis Gender Peran Ganda Istri pada Keluarga Pelaut di Surabaya

Anista Zulfiana Dewi

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya.

anistadewi16040564031@mhs.unesa.ac.id

Refti Handini Listyani

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya.

reftihandini@unesa.ac.id

Abstrak

Pembagian kerja secara seksual memiliki dua fungsi yaitu untuk mendidik anak-anak dan memproduksi makanan. Fungsi akan berjalan dengan seimbang jika satu jenis kelamin bertanggung jawab atas satu fungsi. Beberapa kondisi di dalam keluarga menyebabkan terjadinya beban ganda pada salah satu jenis kelamin. Di dalam keluarga pelaut suami dan istri harus menjalani hubungan LDR (Long Distance Relationship). Akibatnya istri kehilangan mitranya dalam mengurus seluruh keperluan rumah tangga. Istri bukan hanya berperan sebagai istri dan ibu tetapi juga sebagai pengganti kepala keluarga. Hal ini menyebabkan istri mengalami peran ganda di dalam rumah tangga. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana peran ganda yang dialami istri dalam keluarga pelaut ?. Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1). Menganalisis pembagian kerja berdasarkan gender di dalam rumah; 2). Menganalisis pemegang kontrol dalam keluarga; 3). Menganalisis proses pengambilan keputusan di dalam rumah tangga. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis gender. Teori yang digunakan dalam penelitian ialah perspektif teori nurture. Lokasi penelitian ini berada di Kota Surabaya. Hasil penelitian didapatkan bahwa konstruksi masyarakat masih menganggap kewajiban istri adalah mengurus rumah tangga. Beban ganda yang dialami istri menjadi hal biasa, padahal pada kenyataannya istri memainkan banyak peran dalam keluarga.

Kata Kunci: *Peran Ganda, Istri, Keluarga Pelaut.*

Abstract

The division of work section has two functions, namely educating children and producing food. The function will run equally if one type is responsible for one function. Some conditions in the family cause a double burden on one sex. Long Distance Family Relations (LDR). Help the household. The wife not only supports the wife and mother but also supports the head of the family. This causes the wife to change the dual role in the household. The formulation of the problem in this study is how is the dual role experienced by the wife in the seafarer's family? The purpose of this study are: 1). Analyzing the division of labor based on gender in the home; 2). Analyzing control holders in the family; 3). Analyze the decision making process in the household. This research is a qualitative study using gender analysis. The theory used in research is the perspective of nurture theory. The location of this research is in the city of Surabaya. The results obtained from the construction of the community still consider as a household that takes care of the household. The double burden that is lived by the wife becomes common, even though on the wife's consent plays many roles in the family.

Keywords: *Double burden, Wife, Sailor Family.*

PENDAHULUAN

Budaya patriarki selalu menempatkan perempuan di posisi kedua setelah laki-laki dalam segala bidang. Terdapat pembagian kerja secara seksual dalam budaya patriarki. Pembagian kerja tersebut didasarkan oleh jenis kelamin. Pembagian kerja tersebut terbagi dalam dua ranah yaitu ranah domestik dan ranah

publik (Azizah 2016). Perempuan dengan sifat feminin ditempatkan pada sektor domestik. Laki-laki dengan sifat maskulin ditempatkan pada sektor publik (Goode 1983). Hal ini kemudian menciptakan kotak-kotak identitas yang membatasi peran antara laki-laki dan perempuan. Peran-peran tersebut sebenarnya bisa saling dipertukarkan satu sama lain. Hanya

saja masyarakat masih menganggap gender dan jenis kelamin adalah dua hal yang sama. Masyarakat menganggap gender sebagai sebuah kodrat bagi laki-laki maupun perempuan. Perempuan dan laki-laki harus melakukan peran-peran tertentu sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat (Liestyasari 2017).

Pembagian kerja secara seksual semakin kental karena mendapatkan dukungan dari lembaga-lembaga dalam masyarakat. Institusi-institusi tersebut antara lain adalah Institusi keluarga, sekolah, dan agama (Budiman 1982). Institusi keluarga menjadi awal terjadinya ketimpangan gender akibat dari budaya patriarki. Sosialisasi nilai-nilai patriarki dalam keluarga semakin meluas hingga dalam kehidupan bermasyarakat (Listyani 2018). Keluarga mengajarkan bagaimana laki-laki dan perempuan berperilaku sesuai dengan norma dalam masyarakat. Sedari kecil orang tua telah mengajarkan dan mensosialisasikan kepada anaknya terkait pembagian kerja secara seksual. Hal ini diperlihatkan pada pemilihan mainan yang diberikan kepada anak-anak mereka. Anak laki-laki selalu diberikan mainan mobil-mobilan dan anak perempuan diberikan mainan masak-masakan. Tujuannya agar anak laki-laki mampu melakukan tugas dan perannya di dalam masyarakat atau *public oriented*. Berbeda dengan laki-laki perempuan dipersiapkan untuk menjadi ibu rumah tangga yang baik atau *domestic oriented* (Ihrom 2004).

Pembagian kerja secara seksual dalam keluarga menurut Arief Budiman memiliki dua

fungsi. Fungsi pertama yaitu mendidik anak-anak dan fungsi kedua memproduksi makanan (Budiman 1982). Pembagian kerja dalam keluarga akan seimbang jika satu individu bertanggung jawab atas satu fungsi. Individu akan mengalami beban ganda jika harus menanggung dua fungsi sekaligus. Fungsi mendidik anak merupakan tugas seorang istri. Hal ini karena seorang perempuan memiliki peran kodrati yaitu melahirkan (Budiman 1982). Peran tersebut tidak dapat diubah maupun dipertukarkan. Seorang istri setelah melahirkan akan bertanggung jawab atas mengasuh dan mendidik anak hingga besar (Budiman 1982). Fungsi memproduksi makanan merupakan peran dari seorang suami. Sejarah mencatat bahwa seorang laki-laki bertugas untuk pergi berburu, bertani, dan berperang demi kemakmuran kelompoknya (Budiman 1982). Pada masa itu perempuan dianggap lebih penting dari laki-laki. Hilangnya perempuan dalam kelompok dapat menyebabkan musnahnya suatu kelompok. Pekerjaan seperti bertani, berburu, dan berperang adalah pekerjaan yang berbahaya dan mengancam jiwa. Oleh sebab itu laki-laki lebih dapat dikorbankan daripada perempuan. Hal ini kemudian menciptakan pembagian kerja. Perempuan bekerja di dalam rumah yang serba aman dan laki-laki di luar rumah.

Di dalam Undang-Undang juga mengatur terkait hak dan kewajiban suami istri dalam rumah tangga. Aturan tersebut tertuang dalam UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974 pasal 31 ayat 3. Suami sebagai kepala keluarga dan istri

sebagai ibu rumah tangga (RI 1974). Tugas kepala keluarga ialah sebagai pencari nafkah utama, mitra istri, pelindung keluarga, dan pengambil keputusan. Tugas istri (ibu rumah tangga) ialah mengurus seluruh keperluan keluarga, mitra suami, dan mengasuh anak-anak. Istri memiliki dua peran yaitu menjadi istri untuk suaminya dan menjadi ibu untuk anak-anaknya.

Pasangan suami istri pada umumnya akan tinggal bersama dalam satu atap untuk saling melengkapi. Membagi tugas dan peran dalam keluarga dengan seimbang. Hal ini bertujuan agar terciptanya keluarga yang harmonis. Di dalam masyarakat saat ini ada beberapa keluarga tidak dapat tinggal dalam satu rumah. Akibatnya salah satu individu harus menanggung dua fungsi sekaligus dan mengalami beban ganda. Ada beberapa kondisi yang mempengaruhi misalnya perceraian, faktor ekonomi dan *Long Distance Relationship* (LDR).

Long Distance Relationship (LDR) atau hubungan jarak jauh dalam pernikahan terjadi karena beberapa alasan. Untuk meningkatkan kehidupan keluarga, pendapatan yang lebih tinggi, dan peluang karir yang lebih baik (Li et al. 2015). Hubungan jarak jauh dalam pernikahan dapat menyebabkan renggangnya hubungan romantis sebuah keluarga. Selain itu juga menyebabkan terganggunya tugas dan peran dari suami maupun istri. Perpisahan secara fisik, jarak, dan waktu dapat menyebabkan terjadinya beban ganda pada salah

satu pasangan. Hubungan jarak jauh dapat menimbulkan rasa saling curiga antar suami dan istri. Di dalam hubungan ini diperlukan komitmen yang tinggi dan rasa saling percaya antar pasangan. Pekerjaan yang menuntut untuk jauh dari keluarga seperti menjadi TKI dan Pelaut.

Pelaut merupakan seseorang yang bekerja di atas kapal sebagai bagian dari awak kapal. Kepelautan diatur dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia No.7 tahun 2000. Peraturan tersebut menyatakan bahwa pelaut ialah seseorang yang membantu dalam proses berlayar, perawatan, dan pelayanan dari sebuah kapal (Presiden 2000). Pelayaran sebuah kapal dilakukan selama sehari-hari hingga berbulan-bulan. Hal tersebut tergantung dari rute perjalanan dan tujuan kapal. Pekerjaan sebagai pelaut menuntut untuk selalu berada di kapal sampai kapal bersandar. Seorang pelaut harus berada jauh dari keluarga dengan rentang waktu yang cukup lama. Kondisi seperti ini dapat menimbulkan dampak psikis bagi pelaut maupun keluarga yang ditinggalkan. Menjadi istri pelaut merupakan hal yang cukup sulit bagi perempuan. Jaminan keamanan berupa materi tidak sebanding dengan sedihnya hubungan jarak jauh. Istri pelaut harus menahan rindu dengan suaminya dan harus mandiri dalam menghadapi permasalahan di rumah. Istri pelaut bukan hanya menjadi ibu rumah tangga tetapi juga harus dapat menjadi kepala keluarga. Kondisi ini terjadi karena seorang pelaut sebagai suami hanya memenuhi tugasnya sebagai

pencari nafkah saja. Tugas kepala keluarga lainnya harus diambil alih oleh istri. Akibatnya istri seorang pelaut mengalami beban ganda dalam pernikahannya.

Penelitian sebelumnya juga berbicara tentang kehidupan istri pelaut dan beban ganda. Penelitian dari Fatma Dena dan Achmad Mujab (2015) berbicara tentang dinamika psikologi pada istri pelaut. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa setiap istri pelaut memiliki cara berbeda-beda dalam menjalani pernikahan jarak jauh. Hubungan jarak jauh mengakibatkan dampak pada psikis istri pelaut. Dampak tersebut seperti merasakan kesepian dan ketidaknyamanan karena harus melakukan apapun seorang diri. Kesepian muncul ketika individu merasa tidak ada seorang pun yang memahami dirinya dengan baik. Individu merasa terisolasi dan merasa tidak mempunyai seseorang yang dijadikan pelarian ketika mengalami stress (Nuraini and Masykur 2015). Penelitian selanjutnya dari Annisya Triana dan Hetty Krisnani. Penelitian ini berbicara tentang peran ganda ibu rumah tangga pekerja K3L Unpad. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang istri bekerja sebagai K3L di Universitas Padjadjaran karena faktor ekonomi. Perempuan yang bekerja diluar rumah mengalami peran ganda sebagai pekerja dan sebagai ibu rumah tangga. Hal ini berkaitan dengan pandangan tradisional yang telah melekat di dalam masyarakat. Seorang perempuan secara alami cocok ditempatkan pada sektor domestik dan pengasuhan (maternal) (Triana and Krisnani

2018). Oleh sebab itu perempuan yang bekerja di sektor publik tetap harus mengerjakan pekerjaan domestik.

Peran dan tugas perempuan maupun laki-laki merupakan hasil dari nilai, norma, dan harapan masyarakat. Teori *nurture* menganggap bahwa pembagian kerja laki-laki dan perempuan adalah hasil konstruksi masyarakat (Sumbulah 2008). Konstruksi tersebut merupakan perspektif yang dibangun oleh lingkungan sosial budaya secara turun temurun. Oleh sebab itu terdapat perbedaan konstruksi di tempat lain dari masa ke masa (Sumbulah 2008). Peran yang disematkan kepada perempuan maupun laki-laki tidak melulu dianggap maskulin ataupun feminis. Peran-peran yang ada saat ini sebenarnya dapat dipertukarkan satu dengan lainnya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka munculah rumusan masalah pada penelitian ini. Adapun rumusan masalah tersebut adalah bagaimana peran ganda yang dialami istri dalam keluarga pelaut ?. Tujuan dari penelitian ini adalah 1). Menganalisis pembagian kerja berdasarkan gender di dalam rumah; 2). Menganalisis pemegang kontrol dalam keluarga; 3). Menganalisis proses pengambilan keputusan di dalam rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis gender. Penelitian kualitatif memperoleh data melalui proses observasi dan

wawancara mendalam. Metode ini digunakan untuk menggali makna perilaku manusia dibalik semua tindakannya. Pendekatan gender digunakan untuk mengungkap dan memahami ketimpangan sosial yang terjadi akibat dari perbedaan gender. Penelitian ini menggunakan pendekatan gender untuk mengungkap peran ganda yang dialami istri dalam keluarga pelaut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori Nurture.

Lokasi penelitian berada di kota Surabaya. Kota ini dipilih dengan pertimbangan terdapat akademi pelayaran terbaik setelah STIP Jakarta dan PIP Semarang. Surabaya memiliki pelabuhan Tanjung Perak yang sudah ada sejak lama dan menjadi jantung perekonomian Surabaya. Oleh sebab itu terdapat banyak perusahaan-perusahaan pelayaran di kota ini. Berdasarkan data situs Direktorat Jenderal Perhubungan Laut unit Kesyahbandaran terdapat lebih dari 50 perusahaan pelayaran. Jumlah perusahaan pelayaran yang cukup banyak tentunya diimbangi dengan banyaknya tenaga kerja. Dengan demikian tentu saja banyak keluarga pelaut yang tinggal di Surabaya dan menetap disini. Penentuan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Penentuan subyek dilakukan dengan menentukan ciri-ciri tertentu yang sesuai dengan data yang dicari. Adapun pertimbangan yang telah ditentukan oleh peneliti antara lain :

1) Subyek merupakan istri pelaut yang bertempat tinggal di Kota Surabaya.

2) Subyek telah menikah lebih dari lima tahun dan telah memiliki anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan agar peneliti mendapatkan data awal untuk penelitiannya. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman yang telah disiapkan. Pedoman dibuat oleh peneliti dengan menentukan tema dan ranah pertanyaan disesuaikan dengan tujuan dari penelitian (salim, 2006). Dokumentasi berupa foto maupun rekaman diambil sebagai kelengkapan data ketika penelitian. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis relasi gender. Teknik ini digunakan untuk melihat relasi gender dalam sebuah keluarga. Adapun beberapa analisis gender sebagai berikut :

- 1). Analisis pembagian kerja berdasarkan gender di dalam rumah tangga
- 2). Analisis kontrol dalam sumber daya terkait pemegang kontrol keluarga
- 3). Analisis proses pengambilan keputusan pada rumah tangga.

KAJIAN PUSTAKA

A. Pelaut

Pelaut merupakan sebutan bagi seseorang yang memiliki pekerjaan diatas kapal dan berlayar dilaut. Seorang pelaut bertugas dalam proses berlayar, perawatan, dan pelayanan dari sebuah kapal. Peraturan pemerintah No. 7/2000 tentang kepelautan menyatakan bahwa pelaut harus memiliki keahlian sebagai awak kapal . Seluruh awak kapal dipimpin oleh satu nahkoda.

Awak kapal memiliki tugas-tugas yang berbeda sesuai dengan kualifikasi keahlian yang dimiliki. Tugas-tugas tersebut diatur dalam peraturan Menteri Perhubungan No.70 Th.1998 tanggal 21 Oktober 1998. Pelaut memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda sesuai dengan bagian-bagiannya di kapal (Menteri 1998). Ada dua pembagian pekerjaan di kapal yaitu bagian deck dan bagian mesin. Bagian *deck* terdiri dari nahkoda, mualim 1, mualim 2, mualim 3, klasi, juru mudi, dan juru masak/pelayan. Bagian mesin terdiri dari *chief engine* (KKM), masinis 1, masinis 2, masinis 3, dan *oiler*.

Seorang pelaut tentunya membutuhkan kualifikasi *skill* khusus. Oleh sebab itu sebelum menjadi pelaut harus mengikuti sekolah akademi pelayaran terlebih dahulu. Sejarah pendidikan pelaut di Indonesia diawali dengan adanya Akademi Pelayaran Indonesia / AIP. Akademi ini sekarang dikenal sebagai Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP). Akademi pelayaran saat ini telah tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Di Indonesia pelayaran dibedakan menjadi 3 berdasarkan luas wilayah operasi. Pertama pelayaran lokal, kedua pelayaran nusantara, dan ketiga pelayaran samudera (Presiden 1969). Pelayaran lokal merupakan pelayaran yang dilakukan dalam batas daerah. Luas wilayah operasi pelayaran tidak lebih dari 200 mil misalnya dari Surabaya ke Madura. Pelayaran lokal hanya membutuhkan waktu tidak kurang dari sehari. Pelayaran Nusantara merupakan

pelayaran yang dilakukan antar pulau yang masih dalam wilayah Indonesia. Pelayaran ini seperti dari Surabaya ke Sorong. Pelayaran samudera merupakan pelayaran yang beroperasi pada perairan Internasional atau pelayaran antar Negara. Pelayaran jenis ini biasanya dilakukan untuk mengangkut barang ekspor-import dari Negara satu ke Negara lainnya. Jenis-jenis pelayaran tersebut tentu saja menghabiskan waktu yang berbeda-beda tergantung jarak yang ditempuh.

Pelaut lebih banyak menghabiskan waktunya di atas kapal daripada berada di darat. Sekali berlayar bisa membutuhkan waktu satu hingga dua bulan baru dapat bertemu keluarga. Beberapa perusahaan pelayaran terutama kapal luar negeri menuntut untuk bekerja selama satu hingga dua tahun. Setelah itu pelaut bisa mengambil cuti selama satu bulan. Pelaut jarang bertemu dengan keluarga sehingga banyak *statement* buruk muncul. Pelaut dianggap oleh masyarakat suka bermain perempuan dan memiliki banyak istri (Diaz 2019). Seorang pelaut tidak memiliki waktu yang cukup untuk berinteraksi dengan keluarga. Oleh sebab itu dalam keluarga pelaut sosok ayah dan suami tidak dapat dirasakan sepenuhnya.

B. *Double Burden* Istri Pelaut dalam Perspektif *Nurture*

Pembagian kerja dalam masyarakat dibedakan berdasarkan jenis kelamin (seksual). Hal yang pantas dilakukan perempuan maupun laki-laki diatur berdasarkan nilai, norma, dan harapan masyarakat. Pembagian kerja secara

seksual dibagi dalam dua ranah yaitu ranah domestik dan ranah publik. Ranah domestik merupakan wilayah yang berhubungan dengan keluarga seperti dapur, sumur, dan kasur. Ranah publik merupakan wilayah umum seperti masyarakat, tempat kerja, dan pasar (Azizah 2016). Laki-laki dikonstruksikan sebagai sosok yang kuat, cekatan, dan berani diposisikan pada ranah publik. Perempuan yang dikonstruksikan sebagai makhluk lemah, penyayang, dan emosional ditempatkan pada ranah domestik.

Pembagian kerja dalam rumah tangga juga seringkali dipengaruhi oleh konstruksi masyarakat terkait peran gender. Perempuan cenderung ditempatkan pada ranah domestik. Konstruksi ini juga diperkuat dengan adanya UU perkawinan yang mengatur hak dan kewajiban suami istri. Menurut UU perkawinan No.1 thn 1974 pasal 31 ayat 3 suami sebagai kepala keluarga dan istri sebagai ibu rumah tangga (Presiden 1974). Tugas kepala keluarga adalah sebagai pencari nafkah utama, pelindung keluarga, dan pengambil keputusan. Tugas istri sebagai ibu rumah tangga adalah mengurus seluruh keperluan keluarga dan mengasuh anak-anak. Peran perempuan ini meliputi dua hal yaitu sebagai istri untuk suaminya dan ibu untuk anaknya. Perempuan mengalami peran ganda ketika mencoba masuk dalam ranah publik. Hal ini karena perempuan menganggap peran domestik sebagai peran alaminya sebagai perempuan.

Peran ganda merupakan dua peran atau lebih yang dilakukan oleh seseorang dalam waktu

yang sama. Peran ganda dapat terjadi pada perempuan maupun laki-laki. Umumnya perempuan dalam masyarakat lebih sering mengalami peran ganda ini. Perempuan yang masuk dalam sektor publik bukan hanya memiliki beban pada pekerjaan luar saja. Perempuan juga dituntut melakukan kewajiban sebagai ibu rumah tangga. Peran sebagai pelaku sektor publik dijalani bersamaan dengan peran perempuan sebagai ibu dan istri. Hal tersebut seperti memasak, mengasuh anak, dan menjadi mitra suami.

Ada dua teori peran dalam pembahasan feminisme yaitu teori *nature* dan *nurture*. Konsep lainnya yang dikembangkan sebagai kompromistis atau keseimbangan yaitu teori *equilibrium*. Teori *nature* menyatakan bahwa peran perempuan maupun laki-laki merupakan hal yang bersifat alami (Sumbulah 2008). Perbedaan atribut antara maskulin dan feminin yang melekat pada perempuan dan laki-laki adalah ketentuan Tuhan. Ketentuan tersebut tidak dapat berubah dari masa ke masa dan berlaku untuk semua tingkatan manusia. Menurut teori ini perbedaan perempuan dan laki-laki adalah sebuah kodrat sehingga harus diterima. Di dalam teori *nurture* perbedaan maskulin dan feminin ditentukan oleh konstruksi sosial dan pengaruh budaya (Listyani 2018). Sifat tertentu yang dilekatkan pada suatu gender disuatu komunitas belum tentu sama dengan lainnya. Teori *equilibrium* sendiri merupakan teori keseimbangan. Teori ini menekankan pada hubungan kerja sama antara

perempuan dan laki-laki yang terjalin secara harmonis (Aldianto, Jasruddin, and Quraisy 2017).

Penelitian kali ini akan menggunakan teori *nurture*. Teori *nurture* merupakan kebalikan dari teori *nature*. Teori *nurture* menganggap perbedaan maskulin dan feminine bukan akibat dari faktor biologis. Perbedaan tersebut ditentukan oleh proses belajar manusia terhadap lingkungan. Faktor-faktor sosial dan budaya menciptakan atribut gender kemudian membentuk stereotip dari jenis kelamin tertentu (Khuza'i 2012). Hal tersebut terjadi secara turun temurun selama masa pengasuhan orang tua. Adanya perbedaan perempuan dan laki-laki akibat dari perawatan dan pemeliharaan dalam lingkungan masyarakat yang berbeda (Khuza'i 2012). Oleh sebab itu akan ada perbedaan konstruksi di tempat lain dari waktu ke waktu. Lingkungan keluarga dan sosial budaya yang berbeda dapat menimbulkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki. Beberapa peran tidak selalu dianggap maskulin maupun feminine (Sumbulah 2008). Sebuah peran yang dianggap maskulin disuatu tempat bisa jadi dikerjakan oleh perempuan ditempat lain. Begitu pun sebaliknya peran feminin bisa jadi dikerjakan oleh laki-laki ditempat lain dan dianggap wajar.

Definisi perempuan dan laki-laki tidak terlepas dari tiga konsep metafisika yaitu identitas, dikhotomi, dan kodrat (Sumbulah 2008). Semua hal di bumi harus memiliki identitas dan kategorisasi yang jelas. Aristoteles mengatakan bahwa sesuatu yang tidak memiliki

identitas adalah mustahil (Sumbulah 2008). Hal ini kemudian melahirkan dikhotomi. Dikhotomi merupakan pola pikir dimana harus ada posisi yang ter subordinasi dari posisi lainnya (Sumbulah 2008). Dapat dicontohkan seperti ide dianggap lebih unggul dari materi. Kodrat menjadi penyempurna dari dua konsep metafisika diatas. Kodrat diyakini sebagai suatu pemberian (*given*) yang tidak dapat diubah dan bersifat mutlak. Ideologi patriarki merupakan hasil dari tiga konsep metafisika tersebut. Ideologi gender dalam prosesnya menciptakan konstruksi sosial. Konstruksi ini kemudian berproses melalui tradisi yang dilakukan turun menurun. Oleh sebab itu masyarakat tidak menyadari bahwa apa yang dilakukan adalah buatan manusia sendiri.

Patriarki membuat batasan antara perempuan dan laki-laki layaknya kotak-kotak identitas yang tertutup rapat (Sumbulah 2008). Hal tersebut menjadi lebih parah dengan pemaknaan identitas yang diambil dari sudut pandang laki-laki. Perempuan dikatakan sebagai makhluk yang bukan laki-laki. Konsep identitas ini kemudian masuk dalam konsep dikhotomi. Perempuan akhirnya ter subordinasi identitasnya oleh laki-laki. Relasi yang terjadi antara perempuan dan laki-laki menjadi relasi dominasi. Laki-laki memiliki posisi yang superior daripada perempuan. Identitas laki-laki sebagai makhluk yang rasional, kuat, dan perkasa diyakini lebih unggul dari perempuan (Budiman 1982). Perempuan dengan sifat emosional, lembut, dan penyayang dianggap

lebih lemah dari laki-laki (Budiman 1982). Konstruksi inilah yang kemudian di klaim oleh masyarakat patriarki sebagai kodrat yang seharusnya. Perempuan kemudian ditempatkan pada sektor domestik dan laki-laki pada sektor publik.

Pembagian peran tersebut menyebabkan beban ganda jika perempuan mencoba masuk dalam sektor publik. Tanggung jawab atas pekerjaan domestik tetap melekat pada perempuan. Hal ini bertentangan dengan kodrat sesungguhnya sebagai manusia. Kodrat perempuan dan laki-laki sebagai manusia adalah pengasih, pintar, kuat, antusias, tegas, kooperatif, dan percaya diri (Sumbulah 2008). Tidak seharusnya membagi peran berdasarkan faktor biologis. Pembagian kerja ditentukan oleh konstruksi sosial dan budaya. Perkembangan masyarakat menyebabkan peran dan tugas perempuan dan laki-laki tidak hanya dipengaruhi oleh budaya saja. Faktor sosial, ideologi, politik dan ekonomi juga turut mempengaruhi adanya pembagian peran perempuan dan laki-laki (Sumbulah 2008).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan data yang diperoleh menunjukkan adanya beban ganda pada istri dalam keluarga pelaut. Tugas dan peran istri pelaut cenderung lebih berat daripada istri pada umumnya. Bukan hanya secara fisik tetapi juga psikis. Hal ini terjadi akibat hubungan LDR (*Long Distance Relationship*) yang terjadi dalam pernikahannya. Peran

utamanya sebagai ibu rumah tangga dilakukan bersama dengan peran istri sebagai pengganti kepala keluarga.

A. Hubungan LDR (*Long Distance Relationship*) dalam Pernikahan Pelaut

Hubungan LDR (*Long Distance Relationship*) dalam pernikahan disebut juga pernikahan jarak jauh dapat terjadi karena beberapa alasan. Salah satunya adalah untuk meningkatkan kehidupan keluarga, mempertahankan karir dan peluang karir yang lebih baik (Li et al. 2015). Pekerjaan sebagai pelaut merupakan salah satu pekerjaan yang mengharuskan untuk melakukan pernikahan jarak jauh. Seorang pelaut lebih banyak menghabiskan waktunya di atas kapal untuk bekerja. Adanya hal demikian dalam menjalin hubungan dengan seorang pelaut diperlukan keterbukaan di awal hubungan. Adanya sikap kurang jujur terkait pekerjaannya dapat menyebabkan istri tidak siap dalam menjalin pernikahan. Hal ini karena tidak semua perempuan dapat hidup berjauhan dengan suami dalam rentang waktu yang cukup lama.

Berdasarkan temuan data enam subyek menyatakan sudah mengetahui pekerjaan calon suaminya dari awal menjalin hubungan. Satu subyek baru mengetahui ketika akan menikah. Enam subyek sudah mengetahui konsekuensi yang harus ditanggung ketika menjadi istri pelaut. Walaupun demikian enam subyek menyatakan bahwa merasa kesulitan di awal pernikahan. Hal ini karena subyek belum terbiasa menjalani pernikahan jarak jauh

dengan pasangannya. Tujuh orang subyek menyatakan sering menangis diawal pernikahan karena ketidaksiapan menjalani hubungan jarak jauh dengan suami. Seiring dengan berjalannya waktu tujuh orang subyek mengatakan sudah terbiasa dan dapat mengatasinya.

Pelaut dapat pulang ke rumah setelah melakukan pelayaran dengan waktu tertentu. Istri pelaut dapat bertemu dengan suami dalam waktu yang berbeda-beda meskipun sama-sama bersuamikan pelaut. Sebanyak tiga orang subyek mengatakan dalam setahun dapat bertemu suami sebanyak dua sampai tiga kali. Durasi pelayaran selama tiga sampai enam bulan. Dua orang subyek dalam setahun dapat bertemu suami sebanyak tiga sampai lima kali pertemuan. Durasi pelayaran selama dua sampai enam bulan. Dua orang subyek dalam setahun dapat bertemu dengan suami maksimal sebanyak sepuluh kali. Durasi pelayaran selama satu sampai dua bulan. Hal tersebut dipengaruhi oleh kebijakan perusahaan dan banyaknya liner yang dilakukan. *Liner* merupakan istilah dalam pelayaran untuk menyebutkan rute dan waktu perjalanan kapal yang telah ditentukan (News 2019). Semakin banyak liner dalam pelayaran maka akan semakin lama seorang pelaut pulang ke rumah.

Hubungan jarak jauh dalam pernikahan dapat memicu banyak konflik yang berujung pada perselingkuhan dan perceraian (Centauria 2014). Hal ini karena munculnya rasa curiga dan kecemburuan antar pasangan. Di dalam pernikahan jarak jauh dibutuhkan cara untuk

menjaga keharmonisan keluarga. Tujuh orang subyek menjaga keharmonisan keluarga dengan menjaga komitmen dan komunikasi yang baik dengan suami. Di awal pernikahan subyek dan suami berkomunikasi hanya melalui surat. Seiring dengan berkembangnya teknologi subyek dan suami dapat berkomunikasi melalui berbagai media. Media yang digunakan antara lain SMS (*Short Message Service*), telepon, dan WA (*Whatsapp*).

Pernikahan jarak jauh bukan hanya berdampak pada hubungan suami istri namun juga berdampak pada anak. Kurangnya interaksi dapat menyebabkan anak cenderung jauh dengan ayahnya. Hal ini karena anak lebih sering bertemu dan berinteraksi dengan ibu daripada ayah. Sebanyak enam subyek mengatakan bahwa anaknya tidak begitu dekat dengan ayahnya dan cenderung menjaga jarak. Kondisi ini terlihat ketika sedang bersama ayahnya anak lebih memilih diam dan duduk menjauh. Satu subyek mengatakan bahwa sampai dewasa anaknya berinteraksi seperti biasa dengan ayahnya. Satu subyek mengatakan bahwa sewaktu kecil anaknya sampai tidak mengenali ayahnya sendiri. Anak merasa ketakutan seperti bertemu orang asing dan tidak mau di dekati. Hal ini karena anak tidak bertemu ayahnya sampai satu tahun lamanya. Subyek harus memberikan pengertian yang ekstra agar anaknya mau dekat dengan ayahnya.

Berdasarkan temuan data tujuh orang subyek mengalami kesusahan ketika hamil dan setelah melahirkan anaknya. Perempuan ketika sedang

mengandung dan melahirkan memerlukan dukungan dan perhatian dari seorang suami. Tidak adanya suami untuk menemani menyebabkan subyek merasa sedih dan nelangsa. Sebanyak lima subyek juga merasa kesusahan ketika harus mengurus anaknya yang sakit bersamaan. Satu subyek lainnya merasa kesusahan ketika suaminya tidak pulang dan tidak menafkahi keluarga. Selama dua tahun subyek harus mencari nafkah seorang diri untuk tiga orang anaknya.

Suami dan istri umumnya tinggal dalam satu atap untuk saling melengkapi dan menyayangi. Tidak adanya salah satu pasangan dalam waktu yang lama akan menyebabkan kesepian pada pasangan lainnya. Sebanyak tujuh orang subyek menyatakan bahwa merasa sepi ketika suaminya tidak ada. Rasa sepi yang timbul karena tidak adanya teman untuk saling berbagi cerita. Kesepian tersebut diatasi dengan berbagai upaya. Sebanyak tujuh orang subyek berusaha menyibukan diri pada hal-hal yang positif. Sebanyak empat orang subyek menyibukan diri dengan bekerja agar pulang dapat langsung beristirahat. Satu orang subyek menyibukan diri dengan aktif pada kegiatan warga seperti PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga). Empat subyek menyibukan diri bersosialisasi dengan tetangga dan lima subyek menyibukan diri dengan bermain bersama anak.

Menjadi istri pelaut terkadang mendapatkan gunjingan dari tetangga karena suaminya jarang pulang ke rumah. Sebanyak empat orang subyek mengatakan mendapatkang gunjingan

dari tetangga. Gunjingan tersebut berupa pertanyaan ataupun mengatakan hal-hal yang tidak pantas tentang keluarga subyek. Hal ini karena adanya stigma negatif terhadap pelaut yang suka bermain perempuan. Tiga subyek lainnya mengatakan tidak pernah mendapatkan gunjingan dari tetangga. Semua tetangga dapat memahami dan tidak ikut campur dalam rumah tangga subyek.

Tabel 1 Dampak pernikahan jarak jauh dalam keluarga

Nama	Intensitas Bertemu Suami	Dampak Pernikahan Jarak Jauh Pada Anak	Dampak Pernikahan Jarak jauh Pada Istri
Nonon	3-5 kali dalam setahun	Anak tidak dekat dengan ayah	Merasa kesepian
Mariyah	3-5 kali dalam setahun	Biasa saja	Merasa kesepian
Utami	Maksimal 10 kali dalam setahun	Anak lebih dekat dengan ibu apapun harus dengan ibu tidak mau dengan ayah	Merasa kesepian, mendapat gunjingan dari tetangga
Muslikah	2-3 kali dalam setahun	Anak cenderung jauh dengan ayah	Merasa kesepian
Norma	Maksimal 10 kali dalam setahun	Anak merasa canggung jika ditinggal berdua	Merasa kesepian, mendapat gunjingan dari tetangga
Halimah	2-3 kali dalam setahun	Sewaktu kecil anak tidak mengenali ayahnya	Merasa kesepian, mendapat gunjingan dari tetangga
Oya	2-3 kali dalam setahun	Anak tidak dekat dengan ayah	Merasa kesepian, mendapat gunjingan dari tetangga

B. Pembagian Kerja Berdasarkan Gender dalam Rumah Tangga.

Keluarga merupakan institusi sosial yang umumnya terdiri dari sepasang suami istri beserta anak-anaknya (Ihrom 2004). Setiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing. Menurut Engels pembagian peran di dalam keluarga sudah terbentuk pada jaman bar-bar. Mulanya pembagian kerja secara seksual tersebut dianggap wajar karena memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak (Budiman 1982). Di dalam sudut pandang budaya adanya pembagian kerja bertujuan agar suami dan istri dapat saling melengkapi. Terdapat dua fungsi dalam keluarga yang dikembangkan secara khusus yaitu fungsi produksi dan fungsi mendidik anak (Budiman 1982). Fungsi tersebut akan seimbang dan menguntungkan jika satu jenis kelamin memainkan satu fungsi. Laki-laki maupun perempuan dalam hal ini diajarkan memainkan fungsinya untuk membangun rumah tangga.

Berdasarkan dari temuan data menunjukkan bahwa tujuh subyek mengatakan di dalam keluarga terdapat pembagian kerja. Suami bertugas sebagai pencari nafkah (sektor publik) dan istri bertugas mengurus rumah tangga (sektor domestik). Suami dari subyek dalam penelitian ini merupakan seorang pelaut di berbagai bagian. Sebanyak dua subyek merupakan istri pelaut di bagian *oiler* atau juru minyak. Satu subyek merupakan istri pelaut di bagian nahkoda. Satu subyek merupakan istri pelaut di bagian juru masak. Satu subyek

merupakan istri pelaut di bagian juru mudi. Satu subyek merupakan istri pelaut bagian serang dan satu subyek merupakan istri pelaut bagian foreman.

Peran maskulin ataupun feminin yang melekat pada perempuan dan laki-laki dianggap sebuah hal yang wajar. Perempuan secara alami dianggap bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mengasuh anak, dan merawat suami. Laki-laki dianggap bertanggung jawab atas terpenuhinya kebutuhan keluarga. Pembagian kerja yang telah berlangsung secara turun temurun ini kemudian dianggap sebagai hal yang alami.

Berdasarkan temuan data suami dalam keluarga juga turut membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Sebanyak lima subyek mengatakan bahwa suami ikut membantu dalam pekerjaan rumah tangga. Suami akan membantu hanya ketika sedang tidak berlayar namun memiliki intensitas yang berbeda-beda. Dua subyek mengatakan bahwa suami tidak pernah membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Dua subyek yang dibantu oleh suami mengatakan bahwa suami membantu hanya ketika ingin saja. Satu subyek mengatakan bahwa ketika suami berada di rumah pekerjaan rumah tangga beralih kepada suami. Keterlibatan suami dalam pekerjaan rumah tangga dirasa penting oleh lima subyek. Satu subyek menganggap sangat penting. Alasannya agar suami mengetahui bagaimana lelahnya mengerjakan pekerjaan rumah tangga seorang

diri. Tiga subyek mengatakan keterlibatan suami dalam pekerjaan rumah tangga merupakan bentuk perhatian kepada pasangan. Satu subyek mengatakan bahwa keterlibatan suami dalam urusan pekerjaan rumah tangga tidak terlalu penting. Subyek menganggap pekerjaan rumah tangga bukanlah tugas suami. Beberapa pekerjaan yang dilakukan oleh suami lebih pada membersihkan rumah seperti menyapu, mengepel, dan mencuci.

Tabel 2 Keterlibatan Suami dalam Pekerjaan Domestik

Jabatan	Keterlibatan Suami	Intensitas Keterlibatan Suami	Pendapat Istri
<i>Oiler/Juru Minyak</i>	Mencuci piring, mencuci baju, menyapu rumah	Ketika pulang dan sedang santai	Penting
<i>Oiler/Juru Minyak</i>	Mencuci baju, menjaga anak	Ketika ingin saja	Tidak penting
Juru Masak	Tidak membantu	Tidak pernah	Penting
<i>Foreman</i>	Membersihkan talang, menyapu rumah	Ketika pulang dan sedang santai	Penting
Serang	Tidak membantu	Tidak pernah	Tidak penting
Nahkoda	Mencuci baju, menyetrika, menyapu, mengepel	Setiap pulang layar	Sangat penting
Juru Mudi	Menyapu rumah	Ketika ingin saja	Penting

Berdasarkan temuan data tujuh orang subyek merupakan ibu rumah tangga. Artinya semua subyek berperan dalam sektor domestik. Lima orang subyek mengerjakan pekerjaan domestik mulai dari awal pernikahan tanpa bantuan siapa pun. Lima orang subyek tidak pernah menggunakan jasa pembantu. Pekerjaan domestik yang dikerjakan seperti memasak,

mengasuh anak, mencuci pakaian, mencuci piring, dan membersihkan rumah. Sebanyak satu subyek mengatakan bahwa pernah menggunakan jasa pengasuh ketika anaknya masih kecil. Alasannya karena subyek tidak sabar dalam mengasuh anak sekaligus mengurus rumah. Saat ini subyek sudah tidak menggunakan jasa pengasuh karena anak-anaknya sudah dewasa. Satu subyek mengatakan bahwa saat ini menggunakan jasa pembantu rumah tangga hanya untuk urusan kebersihan rumah. Subyek masih menjalankan tugas mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti biasa. Alasan subyek menggunakan jasa pembantu karena subyek juga memiliki kesibukan lain yaitu membuka toko di rumahnya. Subyek khawatir jika dikerjakan sendiri akan lalai dalam merawat anak.

Peran suami dalam keluarga bukan hanya sebagai pencari nafkah utama. Laki-laki sebagai suami juga harus dapat menjadi mitra istri dan pelindung keluarga (Putri and Lestari 2015). Suami yang bekerja sebagai pelaut harus berjauhan dengan keluarga dalam jangka waktu yang lama. Hal ini mengakibatkan istri kehilangan mitranya dalam mengurus rumah tangga. Tujuh orang subyek mengatakan selain menjadi ibu juga harus menjadi ayah bagi anak-anaknya. Semua subyek harus memberikan perhatian ekstra dalam pertumbuhan dan pergaulan anak.

Pembagian kerja secara seksual membagi peran maskulin dan feminin dalam keluarga. Di dalam masyarakat suami dilekatkan dengan

sifat maskulin. Suami akan mengambil tugas pada rumah tangga yang bersifat kasar dan membutuhkan tenaga yang kuat. Misalnya saja memperbaiki mobil, memperbaiki atap rumah, mengikuti rapat warga, dan berpartisipasi dalam kerja bakti. Istri yang dilekatkan dengan sifat feminin bertugas dalam pekerjaan rumah tangga. Hilangnya mitra istri dalam keluarga menyebabkan istri harus mengerjakan seluruh urusan rumah tangga seorang diri. Dua orang subyek mengatakan harus membersihkan talang dan mengganti lampu rumah sendiri. Satu subyek mengatakan ketika *service* mobil *pickup* dibengkel hanya subyek yang perempuan. Empat lainnya menyewa jasa orang lain ketika harus melakukan pekerjaan berat seperti membersihkan talang. Para istri tidak selalu turun tangan sendiri mengerjakan tugas-tugas tersebut. Terkadang subyek harus menyewa saja orang lain untuk membantunya.

Berdasarkan temuan data empat subyek saat ini bekerja dan tiga subyek lainnya tidak bekerja. Satu subyek bekerja di pabrik pembuatan *souvenir* sejak sebelum menikah. Satu subyek membuka usaha toko di rumahnya. Satu subyek berjualan nasi dan satu subyek menerima jahitan dan pesanan kue. Keputusan untuk tidak bekerja tentu saja dipengaruhi oleh izin suami. Sebanyak tiga subyek mengatakan tidak diberi izin suami untuk bekerja. Alasannya karena takut tidak dapat merawat anak dengan baik. Selain itu karena takut terpicat dengan teman kerja. Dua orang subyek yang dilarang bekerja pada akhirnya dapat

bekerja setelah berdiskusi dengan suami. Empat subyek lainnya tidak pernah dilarang bekerja oleh suami. Tiga subyek yang tidak dilarang bekerja memilih menjadi ibu rumah tangga saja karena ingin fokus merawat anak. Tujuan subyek memutuskan untuk bekerja adalah untuk mengisi waktu luang agar tidak kesepian. Hal ini karena istri pelaut sering ditinggal belayar suami dengan waktu yang cukup lama.

Menurut Arief budiman pembagian kerja dalam keluarga dibagi menjadi dua fungsi yaitu produksi dan mendidik anak (Budiman 1982). Fungsi produksi di bebaskan pada suami dan fungsi mendidik anak dibebankan pada istri. Sebanyak tujuh orang subyek selalu terlibat dalam pekerjaan rumah tangga. Hal ini berarti tujuh orang subyek menganggap bahwa pekerjaan domestik sebagai tanggung jawabnya sebagai istri. Perempuan sebagai istri dan ibu tidak akan melepaskan tanggung jawabnya pada pekerjaan domestik meskipun dibantu orang lain. Peran suami sebagai kepala keluarga bukan hanya sebagai pencari nafkah. Suami juga memiliki peran sebagai mitra istri serta pelindung keluarga. Di dalam keluarga pelaut suami harus bekerja jauh dari keluarga dalam waktu yang cukup lama. Hilangnya mitra istri dalam keluarga menyebabkan istri harus mengurus keluarganya seorang diri. Sebanyak tujuh orang subyek selain berperan sebagai istri dan ibu subyek juga berperan sebagai pengganti ayah. Artinya sebanyak tujuh orang subyek mengalami beban ganda di dalam pernikahannya. Beban ganda merupakan dua

peran atau lebih yang dilakukan oleh seseorang dalam waktu bersamaan.

C. Pemegang Kontrol dalam Keluarga Pelaut

Suami di dalam keluarga umumnya juga sebagai pemegang kontrol dalam pengelolaan keuangan ataupun aset keluarga. Di dalam sejarah manusia laki-laki bertugas mengurus alat-alat reproduksi sehingga berhak memiliki alat-alat tersebut (Budiman 1982). Laki-laki juga berhak memiliki binatang ternak, alat-alat, dan termasuk budak-budak yang dipekerjakan (Budiman 1982). Artinya pemegang kontrol atas aset keluarga dipegang oleh suami. Istri sebagai mitra suami diberikan hak dalam mengatur keuangan namun pusat kontrol tetap dipegang oleh suami. Istri harus mengurus keuangan dengan transparan dan atas persetujuan suami.

Berdasarkan temuan data tujuh orang subyek bertugas mengatur keuangan keluarga. Satu orang subyek menjelaskan bahwa suami pernah menanyakan terkait pengeluaran setiap bulan. Subyek kemudian membuat rincian pengeluaran dan sampai saat ini suami tidak pernah bertanya lagi. Untuk menghindari kejadian tersebut terulang setiap bulan subyek tetap memberikan laporan meskipun tidak diminta. Satu orang subyek memberikan laporan keuangan secara verbal dengan menelepon. Subyek hanya melaporkan pengeluaran yang cukup besar saja. Lima

subyek mengatakan suami tidak pernah meminta laporan keuangan setiap bulan. Suami juga tidak pernah tahu keuangan keluarga dan pengeluarannya secara rinci.

Istri dalam keluarga pelaut bukan hanya mengatur keuangan terkait kebutuhan sehari-hari saja. Istri juga mengatur dalam pembelian aset-aset berharga. Sebanyak lima subyek mengatakan dalam pembelian rumah subyek memberikan masukan dan mengurus semua urusan. Mulai dari proses pencarian rumah hingga proses pembelian selesai. Suami hanya sebagai pihak yang bekerja dan istri yang mengontrol keuangan terkait pembelian aset berharga. Dua subyek mengatakan suami selalu ikut andil dalam proses pembelian rumah. Mulai dari proses mencari informasi sampai dengan proses pembelian.

Di dalam sebuah keluarga tentu saja memiliki aset berharga seperti rumah, tanah, perhiasan, kendaraan, dan harta lainnya. Umumnya semua aset beratas namakan suami sebagai kepala keluarga. Sebanyak tiga subyek mengatakan pembelian rumah dan kendaraan atas nama suami. Alasannya karena suami telah mencari nafkah dan uang pembelian berasal dari kerja suami. Tiga subyek mengatakan pembelian rumah atas nama subyek kemudian pembelian kendaraan atas nama subyek dan anak. Alasannya karena suami jarang berada di rumah sehingga akan menyulitkan jika harus mengurus pajak, dan urusan lainnya.

Satu subyek mengatakan pembelian rumah atas nama berdua subyek dan suami. Suami sebagai nama orang pertama dan subyek sebagai nama orang kedua. Untuk pembelian kendaraan atas nama subyek dan anak. Hal ini karena subyek menghargai suaminya yang telah mencari nafkah.

Beberapa keluarga memiliki aturan-aturan yang dibuat oleh suami dan harus dipatuhi oleh anggota keluarga. Sebanyak tiga subyek mengatakan terdapat aturan-aturan di dalam keluarganya. Satu subyek mengatakan aturan dibuat bersama oleh subyek dan suami. Aturan tersebut ditaati bersama demi kepentingan anak-anak. Dua subyek mengatakan suami melarang untuk bekerja. Satu subyek tetap melanjutkan untuk bekerja meski suami melarang hingga akhirnya diperbolehkan oleh suami. Satu subyek tetap tidak bekerja menaati larangan suami. Empat subyek lainnya mengatakan tidak ada aturan-aturan tertentu yang dibuat oleh suami. Aturan dalam keluarga terkait anak dibuat oleh istri sendiri karena suami tidak berada di rumah.

Tabel 3 Kontrol Sumber Daya dalam Keluarga

Nama	Mekanisme Pengelolaan Keuangan	Nama Dalam Sertifikat Asset	Aturan-Aturan Dalam Keluarga
Nonon	Istri mengatur keuangan	Atas nama istri	Tidak ada aturan-aturan tertentu
Mariyah	Istri mengatur keuangan	Atas nama suami	Tidak ada aturan-aturan tertentu
Utami	Istri mengatur	Atas nama istri	Tidak ada aturan-

	keuangan		aturan tertentu
Muslikah	Istri mengatur keuangan	Atas nama Suami	Awalnya dilarang bekerja
Norma	Istri mengatur keuangan setiap bulan memberikan laporan keuangan	Atas nama Suami kecuali satu motor beat	Tidak ada aturan-aturan tertentu
Halimah	Istri mengatur keuangan setiap bulan memberikan laporan keuangan	Atas nama istri	Aturan dibuat bersama dan dijalankan bersama
Oya	Istri mengatur keuangan	Atas nama berdua kecuali motor atas nama anak	Dilarang bekerja

Berdasarkan temuan diatas menunjukkan bahwa kontrol keluarga tidak selalu berada pada suami sebagai kepala keluarga. Di dalam kondisi tertentu istri bisa jadi pihak yang mengontrol aset maupun keperluan keluarganya. Lima orang subyek mengatur keuangan tanpa harus memberikan laporan kepada suami. Artinya istri memiliki kontrol penuh atas keuangan yang dipegangnya. Tiga subyek terdapat aturan-aturan dalam keluarga. Satu subyek mengatakan aturan-aturan tersebut dibuat dan dijalankan bersama suami. Dua orang subyek terdapat aturan dari suami untuk tidak bekerja namun satu subyek tetap melanjutkan bekerja. Empat subyek lainnya tidak terdapat aturan tertentu yang dibuat oleh suami. Aturan-aturan dalam keluarga dibuat

oleh istri dan dijalankan untuk kepentingan anak-anak.

D. Peran Istri dalam Proses Pengambilan Keputusan

Konstruksi masyarakat masih menempatkan suami sebagai kepala keluarga di dalam rumah tangga. Tugas suami sebagai kepala keluarga ialah sebagai pencari nafkah utama, pelindung keluarga, dan pengambil keputusan. Di dalam proses pengambilan keputusan meliputi hubungan antar suami istri, dan keputusan terkait anak.

Berdasarkan temuan data menunjukkan bahwa tujuh subyek sebelum mengambil keputusan melakukan diskusi bersama suami. Hal ini berarti istri maupun suami terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Sebanyak lima subyek menjelaskan bahwa suami menyerahkan keputusan akhir pada istri. Hal ini karena menurut suami istri yang paling mengerti situasi dan keadaan rumah. Istri dianggap mampu memutuskan dengan lebih baik daripada suami yang tidak berada di rumah. Dua subyek mengatakan bahwa hasil akhir diputuskan bersama sesuai dengan kondisi. Diskusi selalu dilakukan ketika terjadi permasalahan yang besar dan membutuhkan pendapat suami.

Kehidupan keluarga pelaut berbeda dengan keluarga pada umumnya. Seorang pelaut tidak dapat bertemu dan berinteraksi dengan istri serta anaknya setiap hari. Istri

pelaut harus menjalani hubungan jarak jauh dengan suami. Hal ini merupakan konsekuensi yang harus ditanggung atas tugas dari pekerjaan pelaut. Terkadang komunikasi antara suami istri terganggu akibat sinyal yang menghilang ketika pelayaran. Di dalam situasi seperti ini tentu saja meyulitkan dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga pelaut. Hal ini karena suami sebagai kepala keluarga sedang tidak ada di rumah.

Berdasarkan temuan data tujuh subyek diberi persetujuan untuk mengambil keputusan yang mendesak ketika suami sedang berlayar. Di dalam kondisi seperti itu istri diberikan kebebasan mengambil keputusan menyangkut anak dan keluarga. Tujuh subyek mengatakan bahwa tetap berusaha menelpon suami terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan yang penting. Jika tidak dapat dihubungi maka subyek akan mengambil keputusan sendiri yang dirasa terbaik. Subyek kemudian akan menghubungi kembali dan menjelaskan secara rinci kepada suami. Satu subyek mengatakan selalu mengambil keputusan sendiri walaupun kemudian akan memberitahu suami. Seorang istri pelaut terbiasa mengambil keputusan sendiri dalam permasalahan sehari-hari ataupun yang dirasa penting. Tiga subyek mengatakan bahwa memutuskan dan mengatur sendiri pernikahan anaknya. Suaminya hanya tahu segala urusan telah diselesaikan oleh

subyek. Satu subyek mengatakan bahwa harus meminta izin ke perusahaan tempat suami bekerja agar suami bisa menghadiri pernikahan anaknya. Hal ini dilakukan karena suami telah layar berbulan-bulan dan tidak mendapatkan izin cuti.

Tabel 5 Peran Istri Dalam Pengambilan Keputusan

Nama	Peran istri dalam Proses pengambilan Keputusan	Peran Suami dalam Proses Pengambilan Keputusan	Keputusan Akhir
Nonon	Memberi masukan, memberi saran, mengambil keputusan	Menerima laporan, terima beres	Istri diberi hak mengambil keputusan kemudian melaporkan pada suami
Mariyah	Memberi masukan, mengambil keputusan	Memberi saran	Istri diberi hak mengambil keputusan karena dirasa lebih faham kondisi rumah
Utami	Memberi masukan, memberi saran, mengambil keputusan	Menerima laporan, terima beres	Istri diberi hak mengambil keputusan kemudian melaporkan pada suami
Muslikah	Memberi masukan, mengambil keputusan	Memberi saran	Istri diberi hak mengambil keputusan karena dirasa lebih faham kondisi rumah
Norma	Memberi masukan, mengambil keputusan	Memberi saran, mengambil keputusan	Diputuskan bersama
Halimah	Memberi masukan, mengambil keputusan	Memberi saran, mengambil keputusan	Diputuskan bersama
Oya	Memberi masukan,	Memberi saran	Istri diberi hak

	mengambil keputusan		mengambil keputusan karena dirasa lebih faham kondisi rumah
--	---------------------	--	---

E. Peran Ganda Istri Dalam Perspektif Nutrure

Nurture merupakan teori yang menyatakan perbedaan sifat maskulin maupun feminin tidak ditentukan dari perbedaan biologis. Perbedaan tersebut disebabkan oleh konstruksi sosial dan faktor budaya (Listyani 2018). Faktor sosial dan budaya menciptakan atribut gender yang kemudian membentuk stereotip atas jenis kelamin tertentu (Khuza'i 2012). Hal ini terjadi selama masa pengasuhan orang tua di dalam keluarga dan terus berulang secara turun temurun. Di dalam masyarakat menjadi suatu tradisi yang membentuk kesan bahwa hal tersebut adalah wajar dan alami. Adanya perbedaan konstruksi sosial dalam masyarakat menyebabkan perbedaan tolak ukur atribut feminin ataupun maskulin antar budaya. Sifat tertentu yang dilekatkan pada suatu gender tidak selalu sama di setiap komunitas.

Berdasarkan temuan data istri dalam keluarga pelaut tidak hanya berperan dalam sektor domestik saja. Hilangnya mitra istri karena suami jarang berada di rumah menyebabkan istri memerankan dua peran sekaligus. Istri bukan hanya mengerjakan peran domestiknya saja namun juga

mengerjakan peran publik. Perempuan dalam keluarga pelaut selain berperan sebagai istri dan ibu juga berperan sebagai kepala keluarga. Kepala keluarga bukan hanya memiliki tugas sebagai pencari nafkah namun juga sebagai pelindung keluarga dan pengambil keputusan. Sebanyak tujuh subyek menyatakan bahwa selain menjadi ibu dan istri juga memerankan peran sebagai ayah. Istri berperan sebagai pelindung keluarga menggantikan suami. Sebanyak lima subyek mengatakan lebih protektif terhadap pergaulan anak dari pada suaminya. Suami lebih cenderung malas untuk menasehati anak dan lebih menyuruh istrinya. Dua subyek lainnya bersikap biasa saja.

Di dalam proses pengambilan keputusan istri berperan dalam memberikan masukan dan pengambil keputusan. Pengelolaan keuangan dalam keluarga pelaut juga di kontrol oleh istri dengan sepengetahuan suami. Tujuh subyek mengatakan seluruh gaji suami setiap bulan akan masuk dalam rekening subyek. Seluruh gaji tersebut dikelola istri untuk keperluan sehari-hari dan sisanya untuk tabungan. Lima subyek mengatakan suami tidak pernah menanyakan terkait pengeluaran bulanan. Dua subyek lainnya setiap bulan selalu melaporkan pengeluaran kepada suami. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol terhadap sumber daya di dalam keluarga dipegang oleh istri.

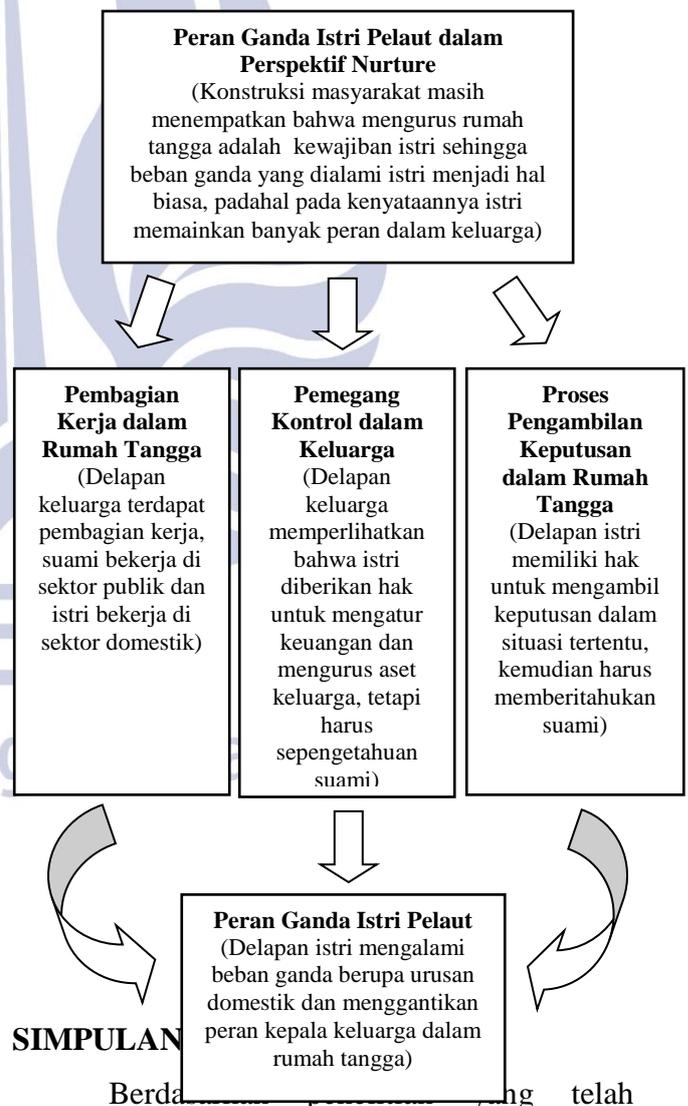
Istri dalam keluarga juga banyak melakukan pekerjaan yang bersifat maskulin yang umumnya dikerjakan oleh suami. Untuk mengatasi pekerjaan tersebut istri pelaut melakukan dua cara yaitu dengan mengerjakan sendiri dan menyewa jasa orang lain. Sebanyak enam subyek memberikan konsumsi dan rokok saat kerja bakti. Satu subyek terjun langsung dalam kerja bakti dilingkungan rumahnya. Satu subyek mengatakan membawa servis pickup ke bengkel sendiri. Dimana bengkel merupakan tempat yang di dominasi oleh laki-laki. Lima subyek mengatakan selalu memanggil orang untuk membersihkan talang dan memperbaiki atap yang bocor. Satu subyek membersihkan talang sendiri. Satu subyek mengatakan menunggu suami pulang untuk membersihkan talang dan memperbaiki atap.

Berdasarkan temuan tersebut menunjukkan bahwa konstruksi masyarakat menempatkan perempuan dalam ranah domestik. Di dalam keluarga pelaut perempuan sebagai seorang istri bukan hanya berperan dalam ranah domestik. Istri juga berperan dalam ranah publik menggantikan tugas-tugas suami yang ditinggalkan karena pekerjaan. Pembagian kerja akhirnya tidak bergantung pada jenis kelamin tertentu. Pembagian kerja kemudian tidak hanya berbeda antar budaya namun juga berbeda dari waktu ke waktu (Sumbulah 2008). Hal ini karena budaya

tidak bersifat statis namun berkembang seiring dengan berkembangnya zaman. Perempuan juga mampu menggantikan peran-peran suami sebagai kepala keluarga. Walaupun demikian istri-istri pelaut mengalami beban ganda karena harus melakukan dua peran sekaligus. Konstruksi masyarakat masih sangat kental dengan ideologi patriarki menjadi penyebabnya. Ideologi patriarki bersifat keibuan, familialitas, dan jenis kelamin sekunder yang menempatkan perempuan dalam rumah tangga dan posisi sekunder (Jatiningsih, Sarmini, and Habibah 2020). Perempuan terkonstruksi bahwa kegiatan domestik adalah tanggung jawab alaminya sebagai perempuan. Oleh sebab itu perempuan tidak bisa melepaskan pekerjaan domestiknya meskipun telah masuk dalam ranah publik. Perempuan kemudian mengalami beban ganda di dalam keluarga. Hal ini yang terjadi pada istri-istri di dalam keluarga pelaut. Istri pelaut merasa pekerjaan domestik merupakan tanggung jawabnya sebagai seorang istri. Oleh sebab itu istri-istri pelaut tetap bertanggung jawab atas pekerjaan domestik meskipun telah dibantu orang lain. Pekerjaan domestik ini dikerjakan bersama dengan perannya sebagai kepala keluarga pengganti suami yang tidak berada di rumah. Istri-istri pelaut tidak berperan sebagai pencari nafkah karena tugas tersebut telah dikerjakan oleh suami. Suami hanya mengerjakan tugasnya

sebagai pencari nafkah. Tugas-tugas lainnya sebagai kepala keluarga digantikan oleh istri. Tugas tersebut seperti menjadi pelindung keluarga dan pengambil keputusan. Suami juga tidak dapat menjadi mitra istri dengan baik sehingga setiap urusan dalam keluarga dikerjakan oleh istri. Oleh sebab itu istri pelaut dapat dikatakan sebagai kepala keluarga di dalam rumah tangganya.

Kerangka Berpikir Peran Ganda Perempuan dalam Perspektif Nurture



SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

Perempuan umumnya berperan sebagai istri untuk suami dan ibu bagi anak-anaknya. Di dalam keluarga pelaut istri juga harus bertanggung jawab atas tugas-tugas yang ditinggalkan suami ketika berlayar. Hal ini mengakibatkan Istri pelaut mengalami double burden bahkan triple burden dalam keluarga. Pertama, istri menjadi pengganti sosok ayah bagi anak-anaknya. Artinya istri sebagai orang tua tunggal yang berada di rumah harus memberikan kasih sayang dan perhatian yang ekstra. Istri juga harus dapat menjadi satu-satunya orang tua yang selalu bisa diandalkan oleh anak-anaknya. Istri memiliki tanggung jawab atas tumbuh kembang anak dan terjaminnya kualitas pendidikan. Adanya hal demikian menyebabkan istri memiliki tanggung jawab yang besar atas anaknya. Terjadi kesalahan sedikit saja istri akan menjadi pihak yang disalahkan oleh suami. Oleh sebab itu istri juga dikatakan sebagai pelindung keluarga menggantikan suami.

Kedua, istri sebagai pemegang kontrol sumber daya. Istri diberikan hak untuk mengurus keuangan rumah tangga karena yang memang paham kebutuhan adalah istri. Setiap bulan gaji suami sepenuhnya akan dipegang dan dikelola oleh istri. Uang tersebut digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, pembelian asset, dan ditabung. Istri akan mengurus semua pengeluaran dan pembelian asset mulai dari pencarian info sampai proses pembelian. Adapun demikian

asset keluarga tetap atas nama suami sebagai pencari nafkah. Walaupun demikian untuk kemudahan administrasi asset keluarga diatas namakan istri.

Ketiga, istri berperan dalam proses pengambilan keputusan keluarga. Di dalam prosesnya suami dan istri selalu melakukan diskusi. Beberapa kondisi mendesak istri diberikan hak untuk mengambil keputusan sendiri dan kemudian akan menjelaskan kepada suami. Di dalam proses pengambilan keputusan istri berperan sebagai pemberi masukan dan pengambil keputusan akhir. Suami akan mendengarkan masukan istri dan memberi saran namun keputusan akhir diserahkan kepada istri. Hal ini karena suami menganggap istri lebih tahu kondisi di rumah dan dapat mengambil keputusan dengan bijak.

Seorang istri pelaut menanggung banyak tugas yang seharusnya dapat dijalani bersama suami sebagai mitra. Akibatnya istri mengalami kesepian, kesusahan, dan kerepotan dalam mengurus rumah tangga. Walaupun demikian Konstruksi masyarakat masih menempatkan bahwa mengurus rumah tangga adalah kewajiban istri sehingga beban ganda yang dialami istri menjadi hal biasa, padahal pada kenyataannya istri memainkan banyak peran dalam keluarga.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dibuat, maka peneliti menyusun saran-saran sebagai berikut :

Seharunya institusi terkait memberikan wadah untuk istri-istri pelaut untuk berbagi cerita, berkegiatan, dan berhimpun. Adanya wadah ini diharapkan bisa memberikan pemahaman calon istri pelaut terkait resiko. Seharusnya juga ada bimbingan pra nikah sehingga istri tidak kaget dalam menjalani hubungan dengan pelaut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldianto, Rudi, Jasruddin Jasruddin, and Hidayah Quraisy. 2017. "Kesetaraan Gender Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 3(1):87–95.
- Azizah, Siti. 2016. *Kontekstualisasi Gender, Islam Dan Budaya*. Cet. 1. edited by S. A. Kara. Makasar: Alauddin University Press.
- Budiman, Arief. 1982. *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Wanita Di Dalam Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Centauria, Saundra. 2014. "Pendekatan Komunikasi Antar Pribadi Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Pelaut." Universitas Diponegoro.
- Diaz, Stefanus renggan. 2019. "Perbedaan Tingkat Stress Istri Pelaut Berdasarkan Kelompok Usia Dan Durasi Waktu Untuk Bertemu Suami." 1–89.
- Goode, William J. 1983. *Sosiologi Keluarga*. Ed. 1. edited by S. Simamora. Jakarta: Bina Aksara.
- Ihrom, T. O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jatiningsih, Oksiana, Sarmini Sarmini, and Siti Maizul Habibah. 2020. "Glass-C Eiling in a Single Mother ' s Life INTRODUCTION A Single-Family Caused by Divorce or Partner-Death Always Brings a Variety of Stigma within the Society . A Divorced-Caused Single-Family Is Considered as a Failure in Fostering the Relationship , Me." *The Journal of Society and Media* 4(1):199–227.
- Khuza'i, Moh. 2012. "Problem Definisi Gender: Kajian Atas Konsep Nature Dan Nurture." *Kalimah* 11(1):102.
- Li, Siaw Yan, Samsilah Roslan, Maria Chong Abdullah, and Haslinda Abdullah. 2015. "Commuter Families: Parental Readiness, Family Environment and Adolescent School Performance." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 172:686–92.
- Liestyasari, Siany Indria. 2017. "Sensitivitas Gender Guru Sekolah Dasar Di Kota Surakarta." *The Journal of Society & Media* 1(2):53–66.
- Listyani, Refti Handini. 2018. *Sosiologi Gender*. Surabaya: Unesa University Press.
- Menteri. 1998. "Keputusan Menteri Perhubungan No. 70 Th. 1998 Tentang Pengawakan Kapal Niaga." News, Redaksi ISL. 2019. "Istilah-Istilah Pelayaran Atau Kamus Pelayaran Nasional Dan Internasional." *Indonesia Shipping*

Line. Retrieved April 6, 2020

(<https://indonesiashippingline.com/shipping/3852-istilah—istilah-pelayaran-atau-kamus-pelayaran-nasional-dan-internationa.html>).

Nuraini, Fatma Dena, and Achmad Mujab

Masykur. 2015. “Gambaran Dinamika

Psikologis Pada Istri Pelaut.” *Empati:*

Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip 4(1):82–87.

Presiden. 1969. “Peraturan Pemerintah RI No. 2

Tahun 1969 Tentang Penyelenggaraan Dan

Pengusahaan Angkutan Laut.”

Presiden. 1974. “UU No. 1 Th. 1974 Tentang

Perkawinan Pasal 31 Bab VI Hak Dan

Kewajiban Suami Dan Istri.”

Presiden. 2000. “Peraturan Pemerintah

Republik Indonesia No. 7 Th. 2000

Tentang Kepelautan.”

Putri, Dyah Purbasari K., and Sri Lestari. 2015.

“Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga

Pada Pasangan Suami Istri Jawa.” *Jurnal*

Penelitian Humaniora 16(1):72–85.

RI, Presiden. 1974. *UU No. 1 Th. 1974 Tentang*

Perkawinan Pasal 31 Bab VI Hak Dan

Kewajiban Suami Dan Istri. Indonesia.

Sumbulah, Umi. 2008. *Spektrum Gender:*

Kilasan Inklusi Gender Di Perguruan

Tinggi. Malang: UIN Maliki Press.

Triana, Annisya, and Hetty Krisnani. 2018.

“Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Pekerja

K3L Unpad Dalam Rangka Menunjang

Perekonomian Keluarga.” *Prosiding*

Penelitian Dan Pengabdian Kepada

Masyarakat 5(2):188.